

**DESKRIPSI KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
MATEMATIKA SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL
SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL**

Juliana¹, Darma Ekawati², Fahrul Basir²
Program Studi Pendidikan Matematika^{1,2,3}, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan^{1,2,3}, Universitas Cokroaminoto Palopo^{1,2,3}
Darma.ekaa@gmail.com², fahrulmail2@gmail.com³

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel kelas VIII SMPN 6 Palopo. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 6 Palopo dengan dua subjek yaitu subjek berkemampuan tinggi dan sedang yang dipilih berdasarkan pada nilai rapor. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah yang terdiri dari 3 butir soal, dan wawancara. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki kedua subjek dari 3 nomor soal berdasarkan empat indikator pemecahan masalah yaitu pada indikator mengidentifikasi data diketahui, ditanyakan, kecukupan data untuk pemecahan masalah Subjek Tinggi (ST) berada pada kemampuan kategori tinggi sedangkan Subjek Sedang (SS) berada pada kategori sedang dengan satu soal yang tidak terjawab. Untuk indikator mengidentifikasi strategi yang dapat ditempuh Subjek Tinggi berada pada kategori kemampuan tinggi sedangkan Subjek Sedang berada pada kategori kemampuan sedang, pada indikator menyelesaikan model matematika Subjek Tinggi berada pada kategori kemampuan tinggi dengan 3 penyelesaian soal yang tepat dengan langkah yang benar sedangkan Subjek Sedang berada pada kategori sedang dengan satu soal tidak terjawab, dan pada indikator memeriksa kebenaran solusi yang diperoleh Subjek Tinggi berada pada kategori tinggi sedangkan Subjek Sedang berada pada kategori rendah.

Kata kunci: kemampuan pemecahan masalah matematika, SPLDV

A. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu yang mencakup simbol dan angka. Rusnaeni (2014:2) menyatakan bahwa matematika perlu dibekalkan kepada setiap siswa sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi di mana sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi itu sendiri dalam upaya untuk peningkatan taraf dan mutu kehidupan manusia.

Ikram *et al.* (dalam Ilyas, 2015:221) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu usaha individu menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya untuk menemukan solusi dari suatu masalah. Dengan demikian, pemecahan masalah matematika adalah usaha individu menggunakan konsep-konsep, sifat-sifat, prinsip-prinsip, teorema-teorema, dan dalil-dalil matematika untuk menemukan solusi dari masalah matematika. Sumartini (2016) menyatakan bahwa pemecahan masalah sebagai proses merupakan suatu kegiatan yang lebih mengutamakan pentingnya prosedur, langkah-langkah strategi yang ditempuh oleh siswa dalam menyelesaikan masalah dan akhirnya dapat menemukan jawaban soal.

Kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan oleh siswa karena pada dasarnya siswa dituntut untuk berusaha sendiri menemukan penyelesaian dari suatu masalah agar siswa dapat mengembangkan cara berpikirnya dan apabila siswa telah berhasil menemukan penyelesaian dari masalah tersebut maka akan muncul kepuasan tersendiri sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk mempelajari konsep-konsep matematika yang lainnya. Siswa dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah jika siswa mampu memenuhi indikator-indikator yang ada dalam pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan strategi dan prosedur pemecahan masalah, melakukan prosedur, serta memeriksa kembali kebenaran jawaban.

Rusnaeni (2014:3) menyatakan bahwa kemampuan penguasaan materi dalam pelajaran matematika yang penting adalah kemampuan menyelesaikan soal-soal sistem persamaan linear dua variabel. Kemampuan ini berperan penting dalam penguasaan materi lainnya. Selanjutnya, Ilyas (2015:203) menyatakan jika siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar sistem persamaan linear maka ia akan mudah mempelajari topik yang lebih rumit di tingkat yang lebih tinggi, seperti pada topik sistem pertidaksamaan linear, dan program linear. Berdasarkan kutipan tersebut, maka siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal persamaan linear dua variabel agar siswa dapat lebih mudah mempelajari materi selanjutnya

Namun kenyataannya dalam pendidikan menengah kebanyakan siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Kebanyakan soal pemecahan masalah memiliki tingkat kesukaran yang cukup tinggi yang biasa disajikan dalam bentuk soal cerita, dari soal cerita inilah siswa dituntut untuk menyelesaikan soal dengan mengubah soal dalam bentuk matematika dan menyelesaikan soal berdasarkan apa yang diketahui pada soal berdasarkan prosedur matematika. Disamping itu, berdasarkan pengalaman peneliti pada saat pelaksanaan magang 3 di SMPN 6 Palopo yang dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada tanggal 17 Februari 2016 sampai 30 Maret 2016, peneliti juga menemukan suatu masalah mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang rata-rata siswa mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal yang disajikan dalam bentuk soal cerita, dimana ada beberapa siswa tidak mampu mengubah kalimat soal ke dalam bentuk simbol matematika dan ada juga sebagian siswa kurang mampu memahami komponen soal jika diberikan dalam bentuk soal cerita.

Hal lain yang ditemukan oleh peneliti pada saat magang 3 adalah kelemahan siswa dalam melaksanakan penyelesaian suatu masalah yaitu sebagian siswa hanya mampu mengerjakan soal sampai pada tahap perencanaan, beberapa siswa lainnya sudah mampu melaksanakan pemecahan masalah namun terkendala pada hasil akhir yang diperoleh dan terkadang tidak sesuai dengan prosedur pemecahan masalah. Hal tersebut hampir sama dengan apa yang diperoleh peneliti ketika berdiskusi dengan salah satu guru mata pelajaran matematika di SMPN 6 Palopo, bahwa beberapa siswa masih kurang mampu menyelesaikan soal yang disajikan dalam bentuk soal cerita hal ini dikarenakan untuk menyelesaikan soal cerita tidak sama dengan menyelesaikan soal biasa, karena membutuhkan pemahaman dan kemampuan yang baik dari siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMPN 6 Palopo dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) kelas VIII SMP Negeri 6 Palopo?

B. Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Palopo, waktu penelitiannya adalah pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 hari kunjungan ke sekolah, yang meliputi kegiatan pemberitahuan kepada pihak sekolah dan guru mata pelajaran mengenai penelitian yang dilaksanakan sekaligus melihat nilai rapor matematika siswa, pemberian tes dan melakukan wawancara kepada subjek penelitian.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

Subjek penelitian

Subjek yang diteliti pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII di SMPN 6 Palopo. Untuk menentukan subjek penelitian dipilih berdasarkan pada nilai rapor matematika siswa, dari nilai rapor inilah kemudian akan dipilih 1 siswa berkemampuan tinggi dan 1 siswa berkemampuan sedang. Pemilihan subjek berdasarkan dari nilai rapor matematikanya dengan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Subjek berkemampuan tinggi yaitu siswa yang nilai rapor matematikanya paling tinggi, sedangkan subjek berkemampuan sedang yaitu nilai rapor matematikanya di atas nilai KKM dan kurang dari 85. Namun apabila terdapat lebih dari satu calon subjek yang memenuhi tiap kriteria, maka peneliti membuat pertimbangan:

1. Subjek yang mampu berkomunikasi atau mengekspresikan pikirannya yang berdasarkan hasil diskusi bersama guru mata pelajaran.
2. Subjek yang bersedia untuk berpartisipasi dalam pengambilan data selama penelitian.

Subjek yang dipilih kemudian diberikan tes kemampuan pemecahan masalah, dari tes inilah akan diketahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika

siswa berdasarkan dengan pencapaian indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diterapkan berfungsi mengarahkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan baik, maka yang menjadi fokus penelitian adalah mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) dengan indikator:

1. Mengidentifikasi data diketahui, data ditanyakan, kecukupan data untuk pemecahan masalah
2. Mengidentifikasi strategi yang dapat ditempuh
3. Menyelesaikan model matematika
4. Memeriksa kebenaran solusi yang diperoleh

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti. Dalam hal ini peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsiran data, dan menjadi pelapor hasil penelitian. Penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung lainnya, yaitu: (1) Tes Kemampuan Pemecahan Masalah; soal yang diberikan berupa soal essay yang terdiri dari 3 butir soal, (2) Pedoman Wawancara. Instrumen pedoman wawancara tersebut memuat pertanyaan seputar bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel sesuai dengan indikator pemecahan masalah.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul berasal dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan hasil wawancara. Ketika peneliti mulai mengumpulkan data, analisis dilakukan terhadap pertanyaan yang diajukan berdasarkan respon subjek. Misalkan, jika respon subjek terhadap pertanyaan yang diajukan tidak sesuai dengan tujuan penelitian dan menurut analisis peneliti, respon yang diberikan tidak menarik untuk diungkapkan, maka diajukan pertanyaan dengan kalimat yang berbeda, namun tetap dalam inti permasalahan. Tetapi jika respon subjek menarik untuk diungkap, meskipun tidak sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti mengajukan pertanyaan yang sifatnya

menggali. Data yang terkumpul dan masih dalam bentuk rekaman, selanjutnya ditransformasi kedalam bentuk transkrip wawancara. Hasil transkrip dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber, yaitu dari hasil tes pemecahan masalah dan wawancara.
2. Reduksi data adalah kegiatan yang mengacu pada proses menyeleksi, memfokuskan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah. Dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat rangkuman yang terdiri dari: inti, proses, pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kata-kata subjek yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian dihilangkan.
3. Penyajian data yang meliputi pengklasifikasian dan identifikasi data yaitu menuliskan kumpulan data yang terorganisir data terkategori sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan indikator yang akan diamati. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh dengan mudah dapat disimpulkan.
4. Membuat *coding* yang bertujuan untuk memudahkan pemaparan data kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel, maka dilakukan *coding* pada petikan jawaban subjek penelitian saat wawancara. Dalam penelitian ini, kode yang digunakan ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Makna kode data

Kode	Makna Kode
ST-j-k	Subjek tinggi, TKPM no-j, pertanyaan dan jawaban ke-k. Contoh. ST-1-01 artinya subjek tinggi, TKPM nomor 1, pertanyaan dan jawaban ke-1
SS-j-k	Subjek sedang, TKPM no-j, pertanyaan dan jawaban ke-k. Contoh. SS-1-01 artinya subjek sedang, TKPM nomor 1, pertanyaan dan jawaban ke-1

5. Memaparkan data
6. Menafsirkan data atau menarik kesimpulan penelitian dari data yang sudah dikumpulkan dan memverifikasi kesimpulan tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini berisi pembahasan hasil penelitian berupa deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa (subjek tinggi dan subjek sedang) dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel yang berpandu pada indikator pemecahan masalah. Deskripsi kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud adalah gambaran tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan indikator pemecahan masalah selama menyelesaikan soal-soal sistem persamaan linear dua variabel. Dalam penelitian ini, tes yang diberikan terdiri dari 3 butir/ item dimana setiap soal memuat 4 indikator pemecahan masalah, yakni mengidentifikasi data diketahui, data ditanyakan, kecukupan data untuk pemecahan masalah, mengidentifikasi strategi yang dapat ditempuh, menyelesaikan model matematika, dan memeriksa kebenaran solusi yang diperoleh. Untuk mengidentifikasi deskripsi tersebut, peneliti berupaya untuk menginterpretasi setiap respon yang diberikan subjek selama penelitian berlangsung. Respon-respon yang dimaksud berupa gejala atau indikasi-indikasi yang muncul dalam bentuk penjelasan tentang cara yang ditempuh subjek dalam menyelesaikan soal, perbedaan dan kesamaan pola pikir yang dimiliki subjek dalam memecahkan masalah, dan hal-hal menarik lainnya. Respon-respon tersebut kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan guna mendapatkan data yang valid dan konsisten. Data valid dan konsisten inilah yang akan menggambarkan kemampuan pemecahan masalah dari setiap subjek, sekaligus menjadi kesimpulan inti dari penelitian ini. Adapun pembahasan selengkapnya disajikan sebagai berikut.

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Subjek Tinggi

Berdasarkan hasil pengerjaan tes, subjek tinggi menunjukkan respon yang baik selama mengerjakan soal. Ketika melaksanakan indikator mengidentifikasi data diketahui, data ditanyakan dan kecukupan data untuk pemecahan masalah, subjek dengan mudah memberikan jawaban yang benar. Melalui wawancara, subjek menjelaskan bahwa informasi-informasi penting tersebut sudah tertera pada soal. Dalam hal ini, subjek menempuh proses berpikir yang diawali dengan mencermati beberapa informasi dalam soal, subjek menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan kemudian subjek mengaitkan antara satu informasi dengan informasi lainnya serta

menyusunnya menjadi model matematika sehingga dapat menjadi persamaan linear. Kemampuan berpikir subjek cukup luas yakni subjek membuat keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Subjek memberikan jawaban yang benar dengan cara mencermati serta mengolah informasi penting dan berdasarkan informasi-informasi yang telah dipadukan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mampu memahami apa yang diinginkan dalam soal.

Pada indikator kedua yaitu mengidentifikasi strategi yang dapat ditempuh, subjek dapat dengan mudah menemukan strategi berdasarkan dari hubungan antara informasi yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan yang baik dalam memikirkan strategi untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pemahamannya secara baik serta mengolah informasi yang penting yang terdapat dalam soal. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ikram *et al* (dalam Ilyas, 2015:221) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu usaha individu menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya untuk menemukan solusi dari suatu masalah. Dengan demikian, pemecahan masalah matematika adalah usaha individu menggunakan konsep-konsep, sifat-sifat, prinsip-prinsip, teorema-teorema, dan dalil-dalil matematika untuk menemukan solusi dari masalah matematika. Pada indikator ketiga yaitu menyelesaikan model matematika, subjek menyelesaikan soal dan mendapatkan jawaban yang benar. Pada indikator ini, penggunaan operasi hitung dan kemampuan subjek dalam melakukan perhitungan matematika akan sangat membantu siswa dalam memecahkan masalah ini. Pada indikator ini, subjek menyelesaikan soal dan mendapatkan jawaban akhir sesuai dengan strategi yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada indikator terakhir, subjek melakukan pengecekan ulang guna memastikan kebenaran jawaban yang diperoleh. Hal ini terlihat dari hasil pengerjaan tes yang dilakukan oleh subjek, setelah subjek menemukan hasil penyelesaian dari soal selanjutnya subjek memeriksa kebenaran jawabannya dengan cara mensubstitusi kedua nilai yang diperoleh pada masalah asal (salah satu persamaan, rumus, dan pada soal terakhir yaitu disubstitusi ke salah satu perbandingan).

Subjek tinggi dapat dikategorikan sebagai siswa yang cerdas dimana subjek tinggi juga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik karena siswa tersebut menyelesaikan semua soal dan memenuhi keempat indikator pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wahyuddin (2016: 76) menyatakan bahwa semakin baik metakognisi yang dimiliki siswa, maka kemampuan pemecahan masalah bagi siswa tersebut semakin tinggi. Metakognisi adalah pengetahuan, kesadaran dan kontrol terhadap proses kognitif yang sangat penting dalam membantu dalam menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Metakognisi merujuk pada pemahaman terhadap pengetahuan yaitu suatu pemahaman yang dapat digambarkan baik pada penggunaan yang efektif atau uraian yang jelas dari suatu pertanyaan.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Subjek Sedang

Dalam menjawab tes pemecahan masalah, subjek sedang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang relatif sama dengan subjek tinggi. Hal yang nampak berbeda adalah ketika subjek mengerjakan item/soal nomor 3 dan indikator ke 4. Pada soal nomor 3, berdasarkan hasil wawancara, subjek dapat mengidentifikasi data-data yang diketahui dan ditanyakan, namun tidak dapat membuat persamaan linear yang diminta. Dalam menyelesaikan soal nomor 3, pemahaman subjek terbatas pada informasi yang tertera pada soal. Meskipun subjek sedang dapat menyusun model matematika dari informasi pada soal yaitu dengan memisalkan umur Farel dengan variabel f dan umur Salsa dengan variabel s serta menyusun model matematika untuk perbandingan umur mereka, namun subjek sedang tidak memahami bahwa informasi tersebut dapat dikaitkan sehingga menghasilkan suatu persamaan linear. Subjek sedang hanya dapat menyebutkan informasi yang tertera pada soal serta menyusunnya ke bentuk model matematika berupa variabel namun belum dapat menemukan persamaan linear dari hubungan antara informasi satu dengan informasi yang lain.

Subjek sedang tidak dapat menyelesaikan soal nomor 3, hal ini disebabkan karena subjek tidak memahami cara untuk mendapatkan kedua persamaan linear. Subjek tidak memahami keterkaitan antara informasi satu dengan informasi lainnya, hal ini menyebabkan subjek tidak dapat menyelesaikan soal nomor 3. Berdasarkan hasil

wawancara, subjek dapat menyebutkan informasi dari soal, namun tidak dapat menemukan kedua persamaan. hal ini menunjukkan bahwa subjek sedang kesulitan dalam mengaitkan informasi satu dengan informasi lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitri (2015: 68) menyatakan bahwa fokus permasalahan yang dihadapi oleh siswa yaitu berupa ketidakmampuan siswa dalam mengaitkan informasi-informasi soal yang berkaitan dalam soal. Hal tersebut disebabkan karena faktor ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan atau kurang memperhatikan saat guru mengolah pembelajaran. Milda (dalam Fitri, 2015: 73) menyatakan bahwa terdapat banyak kesalahan siswa diantaranya adalah salah dalam menginterpretasikan hal-hal yang diketahui maupun yang ditanyakan dari soal ke bentuk sketsa dan salah dalam menentukan hasil perhitungan. Hal ini disebabkan karena kurang mampu dalam memahami makna rangkaian kalimat dalam soal.

Pada soal nomor 1 dan 2 subjek tidak melakukan langkah terakhir yaitu memeriksa kebenaran yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena subjek sudah yakin bahwa jawabannya benar namun subjek tidak melakukan cara yang tepat untuk memastikan kebenaran dari solusi yang diperolehnya. Pada soal nomor 3, subjek tidak menemukan jawabannya, hal ini disebabkan karena subjek tidak mengaitkan beberapa informasi yang dapat menjadi persamaan linear.

3. Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika antara Subjek Tinggi dan Subjek Sedang

Perbedaan dari kemampuan pemecahan masalah matematika antara subjek tinggi dan subjek sedang adalah ketika subjek mengerjakan item/soal nomor 3 dan perbedaan yang relatif terjadi antara kedua subjek terletak pada kemampuan mereka dalam memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh (indikator 4) pada soal nomor 1 dan 2. Subjek tinggi memang terlihat lebih unggul dalam menyelesaikan tes pemecahan masalah dibandingkan subjek sedang.

Pada soal nomor 1 dan 2 kedua subjek menunjukkan kemampuan yang berbeda. Subjek tinggi memastikan kebenaran jawabannya dengan cara mensubstitusi kedua nilai yang diperoleh ke masalah asal. Subjek tinggi memahami bahwa indikator ke 4 ini penting dilakukan untuk memastikan kebenaran dari jawaban yang diperoleh.

Sedangkan subjek sedang tidak memastikan kebenaran dari jawabannya. Setelah subjek mendapatkan hasil penyelesaian dari soal nomor 1 dan 2, subjek tidak melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban yang didapatkannya. Hal ini disebabkan karena subjek tidak memahami cara yang tepat untuk memeriksa kebenaran dari hasil penyelesaiannya serta subjek tidak memahami bahwa hal ini penting dilakukan untuk memastikan kebenaran dari jawaban yang diperoleh.

Dalam merespon soal nomor 3, mula-mula kedua subjek dapat mengenali informasi dalam soal. Subjek tinggi dapat membuat hubungan antara informasi satu dengan informasi yang lain pada soal sehingga subjek tinggi membuat hubungan di antara informasi tersebut dalam bentuk persamaan linear dua variabel sehingga subjek dapat menemukan hasil penyelesaian yang benar. Sedangkan subjek sedang tidak membuat hubungan antara informasi satu dengan informasi lainnya. Subjek sedang mengalami kesulitan dalam menemukan kedua persamaan linear. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ma'rufi (dalam Ilyas, 2015: 236) menyatakan bahwa beberapa kesulitan siswa yang terungkap yang berkaitan dengan penyelesaian masalah dengan soal cerita salah satunya yaitu jika model matematika sudah diberikan, siswa masih kesulitan dalam mengoprasikan pecahan sesuai dengan model yang diberikan. Kurangnya rasa percaya diri pada subjek sedang nampaknya membuat subjek tidak mau mencoba menyelesaikan soal dan membuat hubungan antara informasi satu dengan informasi lainnya. Saat subjek menemui hambatan, subjek memutuskan untuk tidak menyelesaikannya, subjek mengakui bahwa soal nomor 3 ini adalah soal yang paling sulit sehingga subjek tidak menyelesaikan soal ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan rasa percaya diri yang tinggi maka siswa dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Siswa harus memandang setiap kesulitan yang mereka temui merupakan tantangan menarik yang harus dihadapi, bukanlah sebagai hambatan yang diabaikan begitu saja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika subjek tinggi dideskripsikan melalui kemampuan subjek dalam menjawab tes pemecahan masalah, subjek menemukan hasil penyelesaian semua soal dengan mengaitkan informasi yang telah diidentifikasi dan menyusun informasi yang penting menjadi model matematika. Kemudian subjek menentukan beberapa strategi untuk menyelesaikan masalah pada soal, dimana dalam menentukan strategi tersebut subjek berpikir secara luas agar dapat menemukan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah. Subjek juga memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan perhitungan dan menyelesaikan soal dengan langkah yang tepat. Setelah subjek menemukan hasil penyelesaian dari soal, subjek melakukan pengecekan kembali hasil penyelesaian yang diperoleh dengan cara mensubstitusi hasil penyelesaian pada persamaan yang telah dibuat sebelumnya.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika subjek sedang dideskripsikan melalui kemampuan subjek dalam menjawab tes pemecahan masalah. Subjek menemukan hasil penyelesaian dari soal nomor 1 dan 2 dengan mengaitkan informasi yang telah diidentifikasi dan menyusun informasi yang penting menjadi model matematika yang memudahkan dalam menyelesaikan soal. Dalam menyelesaikan soal, subjek sedang dapat menentukan beberapa strategi. Subjek sedang menyelesaikan soal dengan melakukan perhitungan matematika yang benar dengan langkah yang tepat. Setelah subjek menemukan hasil penyelesaiannya, subjek tidak melakukan pengecekan kembali terhadap hasil jawaban yang diperoleh. Pada soal nomor 3, subjek terkendala dalam menyelesaikan soal. Subjek tidak mengubah situasi soal ke dalam bentuk model matematika (persamaan linear), subjek tidak menemukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal tersebut.

Daftar Pustaka

- Fitri, Laila. 2015. *Analisis Pemecahan Masalah Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang Pada Materi Trigonometri*. Skripsi tidak diterbitkan. Palopo: Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan - Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Ilyas, Muhammad. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika*. Pustaka Ramadhan. Bandung.

Rusnaeni. 2014. *Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wotu*. Skripsi tidak diterbitkan. Palopo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Cokroaminoto Palopo.

Sumartini, T.S. 2016. *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut. Vol 8(3): 14. (Online). (<http://jurnalmtk.stkip-garut.ac.id/data/edisi8/vol3/Tina.pdf>). Diakses 19 Januari 2017).